

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bisnis adalah suatu fenomena yang terus berkembang setiap tahunnya, baik bisnis keluarga atau non keluarga, dimana di Indonesia kepemilikan perusahaan masih di dominasi oleh kepemilikan keluarga (Lukviarman,2004). *Family business* adalah model bisnis yang banyak ditemukan hampir diseluruh sektor industri maupun jasa serta merupakan model bisnis tertua dan dominan di dunia, selain jumlahnya yang banyak model bisnis tersebut memiliki peran yang signifikan dalam pendapatan di setiap negara. Pada survey yang dilakukan oleh PwC tahun 2014 di Indonesia, terdapat bisnis keluarga sebesar 95% dan PwC tahun 2021 melakukan survey kembali mengenai performa selama tahun keuangan sebelum terjadi pandemi dan mencatat 51% *family business* di Indonesia mengalami pertumbuhan.

Tabel 1. 1

Persentase Penyebaran Family Business di Indonesia dan Asia

No	Sektor	Indonesia	Negara Lain
1	Manufaktur	50%	30%
2	Transportasi	13%	6%
3	Umum	13%	7%
4	Konstruksi	7%	9%
5	Lain-lain	5%	-

Sumber: Pwc 2016

Karakteristik *family business* masih menjadi topik perdebatan sampai sekarang. Terdapat empat hal mengenai bisnis keluarga yaitu: kepemilikan, dewan direksi, CEO keluarga, dan manajemen keluarga. *Family business* adalah sebuah perusahaan yang terdapat anggota keluarga sebagai pemangku kepentingan utama, dan mayoritas anggota keluarga bekerja pada perusahaan, serta anak-anak diharapkan mampu meneruskan bisnis tersebut (Kristanti,2015). Pada perusahaan publik (tbk.), pendiri atau pihak yang

melakukan akuisisi pada perusahaan memiliki 25% hak kepemilikan atas perusahaan pada saat penanaman modal dan minimal satu anggota keluarga yang berada pada posisi eksekutif (PwC,2014).

Keberlangsungan hidup *family business* pada suatu negara sangat penting karena dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat hal tersebut dikarenakan selain dari meningkatkan pendapatan negara, *family business* juga membuat lapangan pekerjaan bagi masyarakat Indonesia. Perusahaan yang dimiliki oleh keluarga memiliki kesempatan bertahan hidup lebih tinggi karena mereka memiliki tujuan yang berorientasi pada keluarga, kemampuan untuk bertahan hidup, tingkat modal sosial yang tinggi dan biaya agensi yang rendah (Wilson, Wright, dan Scholes,2013). Hal ini dikarenakan *family business* mengadopsi strategi konservatif (Lopez-Gracia dan Sanchez-Andujar (2007) dan cenderung bertindak atas dasar emosi, melibatkan seluruh anggota keluarga dan hanya melindungi diri mereka sendiri, sementara tujuan perusahaan yaitu untuk memaksimalkan income bagi pemegang saham (Salloum, Schmitt, dan Bouri,2012). Hal ini menjadi topik yang menarik untuk diteliti karena sedikit penelitian di Indonesia yang menjelaskan tentang topik yang terkait dengan *corporate governance* dari kesulitan keuangan yang dilakukan pada *family business*.

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah salah satu pasar modal yang memiliki sarana dalam mempertemukan antara penjual dan pembeli, dengan tujuan untuk memberikan fasilitas kepada investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki keuntungan tersendiri yaitu sebagai salah satu sumber pendanaan untuk jangka waktu yang panjang (gopublic.idx.co.id). Objek yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur terjadinya *financial distress* adalah perusahaan yang masuk kedalam kategori *Family Business* di Bursa Efek Indonesia. Terdapat 90 perusahaan yang merupakan *family business* dan hanya 17 perusahaan yang masuk kedalam kategori *family business* yang mengalami *financial distress* pada penelitian ini.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pertumbuhan perekonomian di dunia saat ini mengalami kenaikan yang sangat pesat. Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan zaman, kemajuan teknologi serta era globalisasi yang semakin kuat di seluruh negara. Seiring perkembangan zaman, permasalahan terus berdatangan beserta resiko yang harus diambil setiap memutuskan permasalahan untuk memajukan perusahaan. Perusahaan harus membuat strategi agar mampu bersaing dalam menghadapi tantangan untuk bertahan hidup. Namun tidak semua perusahaan mampu mencapai visi yang disusun dengan baik oleh perusahaan.

Banyak perusahaan belum mampu dalam menghadapi kondisi ekonomi yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Namun, *family business* mempunyai peluang hidup yang tinggi karena mereka memiliki tujuan berorientasi keluarga, modal bertahan hidup, efisiensi, dan rendahnya biaya agensi (Wilson, Wright, & Scholes, 2013). *Family business* adalah perusahaan yang dimiliki dan dikelola oleh anggota keluarganya sendiri dan cenderung bergerak secara emosional, melibatkan anggota keluarga serta melindungi diri sendiri, sementara tujuan perusahaan yaitu mensejahterakan pemegang saham (Salloum, Schmitt, & Bouri, 2012). Kehadiran keluarga dalam perusahaan berdampak dalam beberapa aspek perusahaan. Hal tersebut akibat dari *controlling* shareholder yang mempunyai hak istimewa dalam memaksakan pendapat kepada pihak eksekutif lainnya. Hal yang dapat dipengaruhi dengan adanya anggota keluarga yaitu keputusan financial, perusahaan keluarga cenderung menghindari risiko, menghindari perubahan dan mempertahankan kondisi saat ini sehingga keputusan yang diambil lebih konservatif dalam rangka mempertahankan kekayaan keluarga sehingga terhindar dari kondisi kesulitan keuangan sedangkan perusahaan non keluarga lebih berorientasi pada pasar dan mengambil peluang dari perubahan sekecil apapun.

Kesulitan keuangan atau *financial distress* terjadi pada seluruh perusahaan, baik perusahaan berskala besar atau kecil karena faktor berasal dari dalam (*internal*) atau di luar (*eksternal*) perusahaan. Faktor internal terjadi karena terdapat *leverage*, *likuiditas* dan ukuran perusahaan. Sedangkan pengaruh dari luar karena adanya *corporate governance*. Indikator yang mampu menunjukkan kondisi *financial distress* yaitu seperti hilangnya pembayaran dividen dan pemberhentian tenaga kerja. Deng dan Wang (2006) menyatakan (dalam Paulian 2007), pada penelitian di Cina, bahwa *financial distress*

merupakan kondisi abnormal dimana perusahaan mengalami rugi bersih selama dua tahun berturut-turut atau nilai saham yang lebih kecil dari nilai nominal pada laporan keuangan. Sedangkan Platt dan Platt menyatakan dalam almilia bahwa, *financial distress* merupakan kondisi turunnya kinerja keuangan pada suatu perusahaan dan sebagai indikator terjadinya kebangkrutan. Kebangkrutan adalah salah satu kemungkinan yang akan terjadi dari kondisi *financial distress* (Purnandam,2007). Banyak hal yang mampu memicu terjadinya *financial distress* seperti manajemen dan produk buruk. Masalah keuangan seperti arus kas, anggaran dan penetapan harga jual merupakan faktor lain yang mengakibatkan kondisi *financial distres* (Kristanti,2019:2).

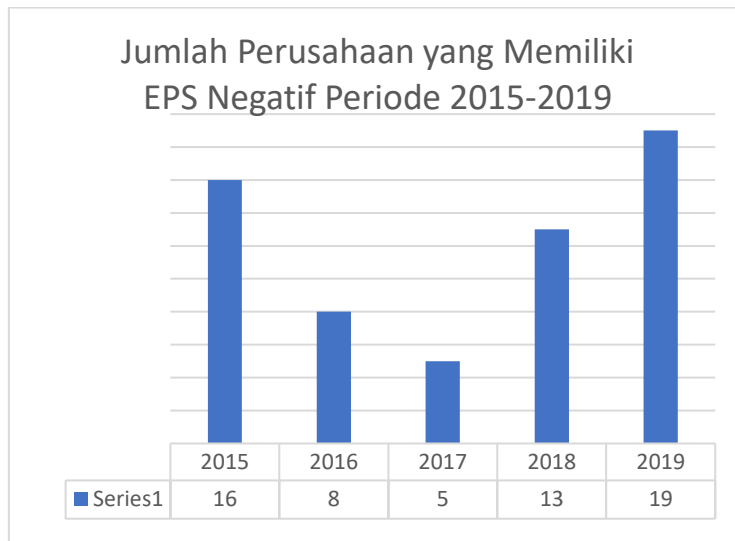
Terdapat teori yang melandasi *financial distress*. Pertama adalah teori keagenan (*agency theory*), Teori agensi menjelaskan kaitan keagenan dalam teori ini, sebagai kontrak satu orang atau lebih (*principal*) dengan melibatkan orang lain (*agent*) (Hill dan Jones,1992). Teori agensi mendasari perusahaan agar hubungan antar prinsipal dan agen berjalan dengan baik sesuai dengan kontrak agar tidak terjadi konflik antar dua pihak yang berkepentingan dikarenakan sikap yang berbeda terhadap penanganan risiko (Eisenhardt,1989). Apabila tujuan utama antara pihak *agent* dan pihak *principal* tidak sejalan maka akan menimbulkan konflik pada internal perusahaan, dengan perbedaan tujuan tersebut membuat perusahaan harus mengeluarkan biaya yang lebih besar sehingga berpotensi terjadinya *finacial distress* pada perusahaan (Almarita & Kristanti, 2019). Hal tersebut akan memunculkan biaya monitoring untuk digunakan dalam membatasi kegiatan-kegiatan dari agen yang menyimpang. Pada *family business* terjadinya *agency problem* antara pemegang saham dan manajer lebih jarang terjadi karena adanya *controlling* serta partisipasi keluarga dalam manajem atau dewan direksi perusahaan sehingga perusahaan dapat menekan biaya monitoring. Teori kedua adalah teori sinyal. Teori sinyal merupakan teori yang merupakan dasar para manajemen yang ingin mengungkapkan secara sukarela mengenai informasi yang baik kepada calon investor dan pemegang saham meskipun bersifat rahasia (Muflihah, 2017). Teori sinyal umumnya mempengaruhi manajemen untuk memberikan sinyal berupa informasi kepada investor dan kreditur tentang kondisi perusahaannya. Pada penelitian ini, teori sinyal dikaitkan dengan variabel rasio keuangan yang terdapat dalam pengukuran *financial distress*

perusahaan akan memberikan sinyal-sinyal berupa informasi tersebut pada investor dan kreditur.

Untuk mencegah terjadinya *financial distress* pada perusahaan, perlu adanya alat ukur untuk memperingati sedini mungkin akan terjadinya masalah keuangan yang akan mengancam perusahaan (Hapsari,2012). Semakin cepat perusahaan mengetahui indikasi terjadinya kebangkrutan, maka pihak manajemen akan semakin cepat dalam menangani hal tersebut. *Financial distress* dikarakteristikan dengan kumulatif 'earning' yang negatif selama beberapa tahun berturut-turut, rugi, dan kinerja yang buruk.

Pengukuran *financial distress* pada penelitian ini menggunakan kriteria *Earning Per Share* (EPS) atau laba bersih per saham negatif selama 2 tahun berturut-turut, sesuai dengan penelitian Elloumi & Gueyie (2001) yang menyatakan kategori *financial distress* adalah perusahaan yang memiliki laba sahan negatif. EPS merupakan rasio yang terlihat perubahannya ketika munculnya kondisi *financial distress*.

Earning Per Share merupakan indikator untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu dan menunjukkan kinerja perusahaan pada masa lalu dan prospek kedepannya, sesuai dengan pernyataan Whitaker (1999) yang menjelaskan suatu perusahaan akan mengalami pertumbuhan perusahaan di masa depan apabila diikuti dengan *Earning Per Share* positif. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki EPS negatif setiap periodenya menggambarkan pertumbuhan perusahaan yang kurang baik di masa mendatang yang mengakibatkan turunnya ketertarikan pihak investor. Kondisi tersebut mempersulit perusahaan dalam mendapatkan dana karena pendapatan negatif, sehingga dapat menimbulkan kondisi *financial distress*. Apabila nilai EPS pada perusahaan tersebut memiliki nilai negatif dapat dieri nilai 1 sedangkan jika tidak bernilai negatif diberi nilai 0 (Kristanti et al., 2016). Berikut merupakan grafik frukuasi nilai EPS pada *family business* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2019



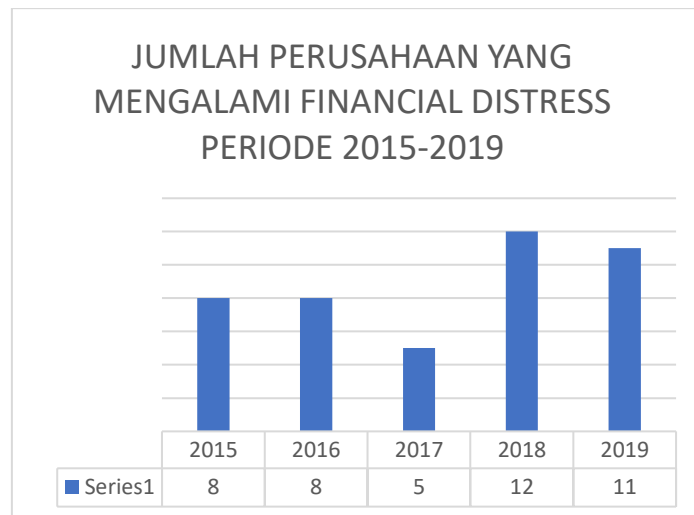
Gambar 1.1 Family Business yang Mengalami Laba Negatif

Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah tahun 2020)

Dari gambar 1.1 diatas terdapat *family business* pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengalami laba negatif pada periode 2015-2019, dimana *family business* mengalami EPS negatif setiap tahunnya cenderung naik dan turun. Pada tahun 2015 terdapat 16 perusahaan yang mengalami EPS negatif kemudian menurun menjadi 8 perusahaan pada tahun 2016 dan menurun kembali pada tahun 2017 menjadi 5 perusahaan kemudian meningkat pada tahun 2018 menjadi 13 perusahaan dan terus meningkat menjadi 19 perusahaan yang mengalami EPS negatif pada tahun 2019. Peningkatan terjadinya EPS negatif setiap tahunnya menggambarkan bahwa prospek *earning* serta pertumbuhan perusahaan yang kurang baik pada *family business* di Indonesia dalam periode 2015-2019.

Salah satu faktor yang memicu terjadinya peningkatan EPS negatif pada *family business* di Indonesia adalah terjadinya kenaikan harga minyak, kurs Indonesia yang melemah serta perang dagang antara Amerika dan China. Hal tersebut mengakibatkan efek domino kepada ekonomi Indonesia. Kepala Ekonom BNI Ryan Kiryanto menjelaskan, dampak perang dagang ke ekonomi Indonesia sangat signifikan. Hal ini berdampak terhadap pelemahan ekonomi AS dan China. Dimana negara tersebut merupakan negara ekonomi yang kuat di dunia. Akibat pelemahan ekonomi antara dua

negara tersebut berdampak ke seluruh perekonomian di dunia, termasuk Indonesia (Kompas.com)



Gambar 1. 1 *Family Business* yang Terindikasi *Financial Distress* dengan Laba Negatif Selama 2 Tahun

Sumber: *idx.co.id* (data diolah penulis, 2021)

Pada gambar 1.2 diatas dapat dilihat *family business* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019 mengalami nilai EPS negatif selama 2 tahun berturut-turut dan terindikasi mengalami kondisi *financial distress*. Gambar tersebut menunjukkan setiap tahunnya *financial distress* pada *family business* cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2015 dan 2016 terdapat 8 perusahaan yang terdampak *financial ditress* dan tahun 2017 menurun menjadi 5 perusahaan lalu meningkat kembali sebanyak 7 perusahaan menjadi 12 perusahaan yang terdampak. Namun pada tahun 2019 perusahaan yang mengalami *financial distress* berkurang menjadi 11 perusahaan.

Adapun fenomena perusahaan keluarga yang mengalami kondisi *financial distress* adalah salah satu perusahaan grup Bakrie. Tahun 2007 merupakan tahun kejayaan bagi keluarga Bakrie. Pada saat itu, bisnis yang dikelola oleh Grup Bakrie berada pada puncak kejayaannya. Aburizal Bakrie dan Achmad Bakrie sebagai anak dari pendiri Grup Bakrie masuk kedalam jajaran orang terkaya di Indonesia versi Forbes. Kesuksesan tersebut berasal dari sektor bisnis pertambangan di Indonesia, yaitu PT Bumi Resources Tbk. (BUMI). Tetapi, pada pertengahan 2018 terjadi krisis moneter yang mengakibatkan harga

komoditas ambruk, termasuk harga batubara yang merupakan sektor utama bisnis Grup Bakrie. Krisis tersebut membuat harga saham BUMI pun menjadi ambruk, dan merembet pada bisnis Grup Bakrie lainnya. Belum lagi, krisis lainnya yang terjadi, mulai dari utang yang menumpuk, bencana lumpur lapindo, dan korupsi yang mengakibatkan semakin terpuruknya kerajaan Grup Bakrie. PT Visi Media Asia Tbk. (VIVA), yang termasuk kedalam Grup Bakrie yang ikut mengalami dampak hal tersebut, laba negatif selama 2 tahun berturut-turut yang diakibatkan karena utang yang semakin membengkak. Total utang PT VIVA jika ditotalkan sebesar Rp 3,44 triliun. Jumlah utang terhadap ekuitas (DER) perusahaan sebesar 15,8 kali. Tingginya beban utang membuat kemampuan VIVA dalam membayar bunga terbatas. Hal ini tercermin dari interser coverage ratio hanya 0,3 kali. Sehingga Perusahaan harus membayar bunga sekitar Rp 455,8 miliar per tahun. Adapun rata-rata bunga pinjaman per tahun sebesar 13% ditambah Libor.

Kondisi *financial distress* diatas dapat terjadi karena terdapat faktor-faktor yang memicu terjadinya kondisi *financial distress*. Penelitian *financial distress* pada *family business* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) masih jarang untuk ditemukan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Kristanti, Rahayu dan Huda (2015) dengan faktor tata kelola perusahaan (*gender diversity* dan dewan independen) dan rasio keuangan (*leverage*), kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ananto, Mustika dan Handayani (2017) dengan faktor tata kelola perusahaan (dewan direksi, kepemilikan institusional, komisaris independent, dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan,) dan *financial indicator* (*profitabilitas, leverage, dan likuiditas*). Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Irving dan Muslih (2018) mengenai tata kelola perusahaan dimana faktor yang mempengaruhinya adalah (kepemilikan institusional, komisaris independen, dan dewan direksi). Dengan adanya penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang memicu terjadinya *financial distress* diharapkan dapat menjadi pertimbangan dasar bagi pihak manajemen dalam mengambil keputusan agar terhindar dari kondisi *financial distress*.

Corporate governance adalah salah satu faktor terpenting dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, dan merupakan rangkaian proses serta hubungan antara komisaris, manajemen dan pemegang saham (Ujiyanto,2007 dalam Widayasaputri (2012:2)). Efisiensi ekonomis pada perusahaan merupakan kunci terpenting untuk menyelaskan hubungan pihak manajemen perusahaan, dewan komisaris dan para pemegang saham.

Penerapan *Corporate governance* yang baik secara efektif akan mencegah terjadinya kondisi *financial distress* dan kebangkrutan. Black et al (2006), Nahar Abdullah (2006) dan Hodgson et al.4 2017 (2011) menjelaskan mengenai penerapan tata kelola perusahaan yang baik akan memperkuat kinerja perusahaan dan melindungi mereka dari risiko terjadinya *financial distress*. Reddy (2010) menyatakan bahwa *corporate governance* yang baik akan meningkatkan kinerja keuangan dan keuntungan pemegang saham, pengurangan biaya modal serta arus kas bebas antara pemegang saham. Sebaliknya, apabila tata kelola perusahaan berkualitas buruk dapat meningkatkan biaya serta mengurangi kemampuan untuk mencapai tujuan perusahaan (OECD,2018).

Faktor yang menyebabkan terjadinya *financial distress* dari *corporate governance* adalah *gender diversity*. *Gender diversity* adalah komposisi peran wanita dalam menduduki jabatan sebagai pengambil keputusan dalam perusahaan. Direktur merupakan puncak pimpinan perusahaan dan hanya sedikit wanita yang dapat mendapatkan posisi tersebut. Peran dari *gender diversity* bagi perusahaan yaitu dapat membawa persepsi baru dalam proses pengambilan keputusan, melakukan kontrol untuk keefektifan *corporate governance*, kreatifitas serta inovasi sehingga menjadi keunggulan kompetitif (luckerath-Rovers,2010). *Gender diversity* dapat mengurangi terjadinya konflik, membuat perusahaan bertahan serta cenderung menghindari resiko (Adams & Funk,2010). Maghfiroh, Isbanah dan Rimawati (2017) menjelaskan tentang *gender diversity* dapat meningkatkan kinerja pada suatu perusahaan. *Gender diversity* diidentifikasi dengan persentase direktur perempuan pada dewan direksi yang diharapkan perusahaan mampu menghindari dari kondisi terjadinya *financial distress*. Penelitian yang dilakukan Kristanti (2015) menyatakan bahwa adanya hubungan negatif antara *gender diversity* terhadap *financial distress*, yang artinya semakin banyak persentase wanita menduduki kursi dewan direksi maka akan mengurangi terjadinya *financial distress*.

Selanjutnya penerapan *corporate governance* yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress* adalah kepemilikan manajerial. Putra dan Wirawati (2013) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial adalah proporsi jumlah saham perusahaan yang dimiliki pihak manajemen. Manajemen sekaligus pemegang saham akan bekerja secara optimal untuk meningkatkan kinerja perusahaan untuk memperbesar nilai perusahaan sehingga kekayaan yang dimiliki pemegang saham akan meningkat. Menurut (Hastuti,2014),

kepemilikan manajerial merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kondisi di masa depan. Kepemilikan manajerial merupakan faktor yang mampu mengurangi konflik keagenan pada perusahaan. Semakin tinggi persentase kepemilikan manajemen, semakin besar juga tanggung jawab manajemen terhadap perusahaan. Sehingga tingginya proporsi kepemilikan saham oleh manajerial, akan memperkecil resiko terjadinya *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Hanifah dan Purwanto (2013), Fathonah (2016) dan Munawar (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*, yang artinya presentase kepemilikan yang tinggi dapat mengurangi terjadinya *financial distress* pada perusahaan (Syofyan & Herawaty, 2019). Kejadian tersebut terjadi karena kepemilikan manajerial yang tinggi mampu mengurangi konflik agensi yang dapat memicu terjadinya *financial distress*. Namun hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian (Cinantya & Merkusiwati, 2015) dan penelitian (Aritonang, 2017), hasil dari penelitian yang didapat menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kepemilikan institusional merupakan faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress*. Bernandhi (2013) menyatakan kepemilikan institusional adalah persentase jumlah saham yang dimiliki oleh suatu institusi atau lembaga pada bidang asuransi, bank, perusahaan investasi atau kepemilikan institusi lainnya. Kepemilikan institusional berperan dalam mempengaruhi *financial distress*. Struktur kepemilikan menggambarkan komitmen pemilik terhadap perusahaan dan berperan aktif untuk memonitoring kinerja manajemen agar mampu bekerja sesuai dengan tujuan perusahaan serta dapat memilih peluang investasi positif (Laurezia & Sufiyati, 2015). Proporsi jumlah kepemilikan institusional yang tinggi mampu menurunkan terjadinya *financial distress* karena pengawasan yang dilakukan pihak eksternal mampu menurunkan biaya keagenan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Bodroastuti, 2009) dan (Fathonah, 2017) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif, ketika kepemilikan institusional meningkat maka akan menurunkan terjadinya *financial distress*. Namun bertolak belakang dengan penelitian (N. W.K. A. Putri & Merkusiwati, 2014) dan (Haq Quraisy et al., 2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor lainnya yang dapat membuat perusahaan mengalami kondisi *financial distress* yaitu komisaris independen. Komisaris independen adalah dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan pihak eksekutif dan pemegang saham pengendali serta segala hubungan yang dapat mempengaruhi independensinya (Subrata,2020). Persentase jumlah komisaris independen yang tinggi akan meningkatkan kualitas pengelolaan lebih baik pada perusahaan. Emiraldi (2007) menyatakan apabila perusahaan memiliki lebih banyak komisaris independen akan menurunkan terjadinya *financial distress* karena semakin banyak pengawasan yang dilakukan oleh pihak independen. Daily dan Dalton (dalam Abdullah,2006) menyatakan terdapat keterkaitan yang berpengaruh antara komisaris independen dengan terjadinya *financial distress*.

Hasil penelitian diperkuat sesuai penelitian Fathonah (2016) dan Munawar (2018), yang menunjukkan pengaruh negatif antara dewan komisaris independen terhadap *financial distress*. Namun hasil berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sandabunga & Chariri, 2013) yang menyatakan terdapat hubungan positif antara dua variabel.

Leverage adalah faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress* pada perusahaan. Martono dan harjito (2008:295) menyatakan bahwa rasio *leverage* adalah aktiva tetap serta sumber dana yang digunakan oleh perusahaan, dengan terdapat konsekuensi berupa biaya tetap atau beban tetap yang harus dibayarkan perusahaan akibat penggunaan tersebut.

Rasio *leverage* yang digunakan pada penelitian ini adalah Debt to Assets Ratio (DAR) yaitu sumber dana eksternal yang mewakili presentase utang pada suatu perusahaan (Agusti, 2013). Penggunaan rasio DAR lebih baik untuk memprediksi seberapa besar pengaruh utang terhadap kegiatan operasional perusahaan. Berdasarkan penelitian dari (Hanifah, 2013) dan (Chrissentia & Syarief, 2018) menyatakan terdapat pengaruh positif antara *leverage* dengan *financial distress*, yang berarti semakin besar utang pada asset perusahaan akan meningkatkan terjadinya *financial distress* karena risiko gagal bayar akan meningkat. Namun penelitian oleh (Mas'ud & Srengga, 2015) dan (Srikalimah, 2017) menyimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan pemaparan diatas, terdapat inkonsistensi hasil penelitian terdahulu dan masih jarang nya penelitian *gender diversity* terhadap *financial distress*. Hal ini membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan faktor tersebut. Pada penelitian ini penulis memutuskan melakukan penelitian kembali dengan judul “Analisis Pengaruh *Corporate Governance* dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* (Studi Kasus pada *Family Business* yang terdaftar di BEI periode 2016-2019)”.

1.3 Perumusan Masalah

Financial distress merupakan kondisi yang dihindari setiap perusahaan. Kondisi ini berhubungan dengan kelangsungan hidup perusahaan. Terjadinya *financial distress* disebabkan oleh manajemen dan produk buruk. Masalah keuangan seperti arus kas, anggaran dan penetapan harga jual merupakan faktor lain yang mengakibatkan kondisi *financial distres*.

Kondisi kesulitan keuangan dapat dialami oleh semua perusahaan. *Family business* mempunyai peluang hidup yang tinggi karena mereka memiliki tujuan berorientasi keluarga, modal bertahan hidup, efisiensi, dan rendahnya biaya agensi. Karakteristik ini menjadi alasan *family business* mampu bertahan lama. Beberapa penelitian mengenai *financial distress* telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, namun masih ada inkonsisten atas hasil penelitan sehingga perlu adanya penelitian yang lebih dalam. Berdasarkan latar belakang dan perumusan yang telah dipaparkan diatas, maka pertanyaan penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana *gender diversity*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, *leverage* dan *financial distress* pada perusahaan *family business* yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.
2. Apakah *gender diversity*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* pada *family business* di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2019.
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial dari:

- a *Gender diversity* terhadap *financial distress* pada *family business* yang terdaftar di Bursa Saham Indonesia pada periode 2016-2019.
- b Kepemilikan institusional terhadap *financial distress* pada *family business* yang terdaftar di Bursa Saham Indonesia pada periode 2016-2019.
- c Kepemilikan manajeral terhadap *financial distress* pada *family business* yang terdaftar di Bursa Saham Indonesia pada periode 2016-2019.
- d Proporsi komisaris independen terhadap *financial distress* pada *family business* yang terdaftar di Bursa Saham Indonesia pada periode 2016-2019.
- e Rasio *leverage* terhadap *financial distress* pada *family business* yang terdaftar di Bursa Saham Indonesia pada periode 2016-2019.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis *gender diversity*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, *leverage* dan *financial distress* pada *family business* di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2019
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *gender diversity*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan *leverage* terhadap *financial distress* pada *family business* di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2019
3. Untuk menganalisis pengaruh parsial:
 - a *Gender diversity* terhadap *financial distress* pada *family business* yang terdaftar di Bursa Saham Indonesia pada periode 2016-2019?
 - b Kepemilikan institusional terhadap *financial distress* pada *family business* yang terdaftar di Bursa Saham Indonesia pada periode 2016-2019?
 - c Kepemilikan manajeral terhadap *financial distress* pada *family business* yang terdaftar di Bursa Saham Indonesia pada periode 2016-2019?
 - d Dewan komisaris independen terhadap *financial distress* pada *family business* yang terdaftar di Bursa Saham Indonesia pada periode 2016-2019?

- e Rasio *leverage* terhadap *financial distress* pada *family business* yang terdaftar di Bursa Saham Indonesia pada periode 2016-2019?

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis terhadap beberapa pihak yang dilihat dari dua aspek berikut.

1.5.1 Aspek Teoritis

Manfaat teoritis yang ingin diperoleh dari penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan memberikan informasi untuk penelitian selanjutnya.
2. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan mengenai pengaruh *gender diversity*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan *leverage* terhadap *financial distress* pada *family business* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2019.

1.5.2 Aspek Praktis

Manfaat praktis yang ingin diperoleh dari penerapan penelitian yang telah dilakukan adalah:

1. Bagi Akademisi
Penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu serta wawasan dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan *corporate governance* dan *leverage*.
2. Bagi Perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan literatur tentang penerapan *corporate governance* dan *leverage* untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan meminimalisir terjadinya *financial distress*.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi lima bab. Secara garis besar sistematika yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- a. BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi gambaran objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penelitian secara umum.

b. **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Bab ini menggambarkan secara rinci mengenai teori-teori yang melandasi penelitian, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian

c. **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi hal mengenai karakteristik penelitian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian, identifikasi variabel dependen dan independent, tahapan penelitian, populasi serta pengambilan sampel, serta berisi mengenai teknik analisis data

d. **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini, diuraikan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data serta pembahasan hasil penelitian

e. **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi mengenai hasil dari penelitian atau jawaban yang dilakukan, mengenai kesimpulan dari pertanyaan yang diangkat dalam penelitian terhadap variabel-variabel yang terkait dan saran untuk kedepannya dalam menindak lanjuti dari jawaban masalah yang muncul.